

Analisis Praktik Sosial dalam Peralihan Mata Pencaharian Komunitas Pesisir di Teluk Gok

I Dewa Made Satya Parama¹, Arif Nasrullah², Hafizah Awalia³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Corresponding Author: I Dewa Made Satya Parama, E-Mail: idsatya@unram.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Masyarakat pesisir kini menghadapi sejumlah tantangan seperti perubahan iklim, urbanisasi, kesejahteraan, intensifikasi budidaya perikanan dan kemiskinan. Tantangan tersebut perlu direspon dengan melakukan upaya resiliensi melalui strategi adaptif agar dapat mengurangi kondisi kerentanan. Terkadang strategi yang dipilih hanya sebatas bertujuan untuk bertahan hidup dan tidak mempertimbangkan upaya-upaya dalam melakukan mobilitas sosial ataupun memperbaiki posisi pada formasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pergerakan posisi agen-agen melalui relasinya dengan struktur pada komunitas pesisir di Teluk Gok, Lombok Barat. Teori praktik sosial milik Pierre Bourdieu menjadi alat analisis melalui konsep-konsep utamanya yaitu habitus, modal dan arena. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peralihan mata pencaharian dipengaruhi oleh adanya perubahan habitus pada agen yang bersumber dari pengalaman masa lalu dan masa kini yang mengakibatkan pergeseran persepsi atas sumber daya laut. Kondisi modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya mengalami keterbatasan sehingga menjadi penghambat dalam menentukan strategi. Dinamika arena ditandai dengan adanya pelemahan pada sektor perikanan tradisional dan di sisi lain mulai tumbuhnya sektor pariwisata serta kondisi tempat tinggal yang terisolasi. Praktik sosial aktor di Teluk Gok dalam peralihan mata pencaharian menunjukkan bahwa struktur kelas cenderung stabil dan pergerakan posisi-posisi aktor tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: Masyarakat Pesisir, Praktik Sosial, Habitus, Modal, Arena

ABSTRACT

Coastal communities are now facing a number of challenges such as climate change, urbanization, welfare, intensification of fisheries cultivation and poverty. These challenges need to be responded to by making resilience efforts through adaptive strategies in order to reduce vulnerability conditions. Sometimes the chosen strategy is only aimed at survival and does not consider efforts to carry out social mobility or improve positions in social formations. This study aims to describe the movement of agents' positions through their relations with structures in coastal communities in Teluk Gok, West Lombok. Pierre Bourdieu's theory of social practice is an analytical tool through its main concepts, namely habitus, capital and arena. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations and documentation. Determination of research informants is carried out using purposive techniques. The results of this study found that there was a change in habitus in agents that came from past and present experiences which resulted in a shift in perception of marine resources. The conditions of economic capital, social capital and cultural capital are limited so that they become obstacles in determining strategies in a condition. The dynamics of the arena are marked by the weakening of the traditional fisheries sector and on the other hand the growth of the tourism sector and isolated living conditions. The social practices of actors in Teluk Gok in shifting livelihoods show that the class structure tends to be stable and the movement of actors' positions does not experience significant changes.

Keywords: Coastal Communities, Social Practice, Habitus, Capital, Field

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah tipe masyarakat yang menempati suatu wilayah pesisir di mana sebagian besar komunitas di dalamnya bekerja sebagai nelayan. Karakteristik khas masyarakat pesisir berada pada ketergantungannya dengan sumber daya laut dan memiliki keterbatasan aksesibilitas. Ciri khas ini memiliki kemiripan dengan tipe masyarakat desa pertanian atau peasant village dan tribal village (Satria, 2015:10). Masyarakat pesisir secara umum juga dicirikan cenderung dinamis akibat keterbukaannya dengan komunitas lain yang membentuk interaksi sosial (Kinseng, 2021).

Saat ini, masyarakat pesisir berada di tengah arena penuh tantangan terkadang menimbulkan implikasi berupa persoalan baru baik itu dari segi ekonomi, ketahanan pangan bahkan berkaitan dengan ancaman kesejahteraan. Armitage et al (2017:1-3) memproyeksikan sejumlah kondisi sebagai tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh masyarakat pesisir seperti perubahan iklim yang menyebabkan kenaikan permukaan air laut dan pengasaman air laut, gejala sosial meliputi urbanisasi dan industrialisasi serta adanya intensifikasi budidaya perikanan.

Potret lain dari masyarakat pesisir adalah kedekatannya dengan kemiskinan, rumah tangga nelayan berhadapan dengan kemiskinan tak terlepas dari ketergantungannya terhadap lautan sebagai sumber daya sehingga harus terjebak dalam pusaran ekonomi tengkulak dan pemilik modal (Faletehan et al, 2022). Selain itu, kemiskinan pada masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh gejolak ekonomi makro yang berdampak pada penurunan kesejahteraan (Kompas, 2023). Menurut Imron (2003), kemiskinan dapat diperparah oleh adanya kondisi keterbatasan dalam mengakses prasarana seperti air bersih, jauh dari pusat ekonomi atau pasar maupun akses bahan bakar yang tidak sesuai dengan standar. Kemiskinan prasarana juga dianggap memiliki andil secara tidak langsung menghadirkan kemiskinan bagi masyarakat pesisir.

Kompleksitas persoalan maupun tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir memaksa komunitas di dalamnya untuk beradaptasi dan melakukan perubahan. Penelitian Silalahi (2024) menjelaskan bahwa komunitas nelayan dihadapkan dengan kemampuan diri untuk adaptif terhadap tantangan perubahan iklim agar dapat mengurangi kerentanan dan di sisi lain mampu meningkatkan resiliensi. Tantangan dari perubahan iklim biasanya memaksa komunitas pesisir untuk beradaptasi dalam sejumlah bentuk sesuai dengan karakteristik dan kondisi tantangan yang dihadapi karena sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi yang bersumber dari laut. Pekerjaan sampingan dan diversifikasi mata pencaharian menjadi salah satu strategi yang paling umum ditemukan sebagai bentuk resiliensi komunitas dalam menghadapi perubahan iklim (Islami, 2023) yang selanjutnya menghasilkan perubahan pada struktur sosial masyarakat (Sarhini *et al*, 2019).

Temuan penelitian Juniarsih et al (2024) pada komunitas nelayan di Kuranji Dalang, Lombok Barat menunjukkan bahwa dinamika kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan memunculkan inisiatif untuk melakukan penyesuaian diri melalui beberapa bentuk strategi seperti diversifikasi mata pencaharian, keterlibatan perempuan atau istri nelayan dalam pencarian penghasilan, modernisasi teknologi alat penangkapan dan ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Hal serupa juga ditemukan oleh Wibowo dan Satria (2015) pada kasus komunitas nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Riau, di mana strategi adaptif diwujudkan dengan cara mengubah teknik penangkapan ikan dan area penangkapan serta memobilisasi anggota keluarga dalam urusan membantu pekerjaan.

Sudut pandang lain dalam memahami respon komunitas pesisir terhadap tantangan maupun permasalahan juga dapat dilakukan melalui penyelidikan terhadap sumber daya seperti kepemilikan modal. Trismindarti (2025)

pada penelitian di kampung nelayan Pasongsongan, Madura menemukan bahwa ketahanan yang baik pada masyarakat tak terlepas dari adanya kontribusi modal budaya yang bersinergi dengan realitas resiliensi. Sementara itu, strategi pemanfaatan modal dalam bentuk asset juga dapat mempertahankan komunitas dari keadaan rentan maupun meminimisir kerentanan baru akibat perubahan iklim (Chamro dan Widjayanthi, 2020). Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan resiliensi pada tantangan perubahan iklim melalui penerapan strategi adaptif bagi masyarakat pesisir untuk menghindari diri dari kerentanan, namun tidak secara spesifik memeriksa, memahami dan meninjau serangkaian relasi yang terjalin antara agen dan struktur pada tatanan sosial. Dengan memeriksa relasi agen dan struktur maka memungkinkan memperoleh gambaran nyata mengenai upaya individu atau kelompok dalam meningkatkan posisi dalam tatanan sosial melalui pengejaran strategi dalam rangka memunculkan dan mereproduksi keberadaan kolektif mereka. Teori praktik sosial milik Bourdieu menawarkan alat analisis dalam memahami bagaimana praktik budaya menghasilkan suatu arena perjuangan yang otonom secara realtif untuk meraih perbedaan (Swartz, 2012).

Praktik suatu kelompok dapat diperiksa melalui konsep-konsep utama yang ditawarkan yaitu habitus, modal dan arena. Secara formal, habitus didefinisikan sebagai suatu properti yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun lembaga. Habitus terstruktur dari pengalaman masa lalu dan masa kini serta memainkan peran dalam membentuk praktik masa kini hingga masa depan. Oleh karena itu, habitus kerap disebut sebagai struktur karena tertata secara sistematis melalui keberadaan agen pada masa lalu dan masa kini yang terdiri dari sistem disposisi yang menghasilkan suatu persepsi, perasaan, kepercayaan, apresiasi dan praktik (Grenfell, 2008). Praktik suatu kelompok tidak semata-mata bersumber dari disposisi habitus saja, melainkan dihasilkan melalui hubungan dengan disposisi modal dan arena sosial sehingga Bourdieu mereduksi pemahamannya terhadap praktik dengan menawarkan alat berpikir utamanya yakni $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{arena} = \text{praktik}$ (Grenfell, 2008).

Modal atau kapital dalam kaitannya terhadap habitus didefinisikan sebagai hal-hal yang bersifat material dan sekaligus simbolik yang bertindak dalam hubungan sosial pada sistem pertukaran yang beroperasi pada formasi sosial. Modal memberikan kontribusi dalam membuka penjelasan mengenai bagaimana agen-agen bertransformasi dan bereproduksi dengan menyadari modal yang dimiliki sekaligus mempertimbangkan batasan-batasan praktis sebagai konsekuensi perolehan modal. Secara luas, modal sebagai disposisi dalam kerangka berpikir menitikberatkan pada bagaimana kepemilikan modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik digunakan untuk menentukan posisi sosial secara hirarkis dalam tatanan sosial (Webb *et al*, 2002)

Teluk Gok sendiri merupakan suatu wilayah perkampungan yang terletak di Sekotong Barat, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat dihuni oleh 80 kepala keluarga. Letak geografisnya cukup terisolasi dari daerah utama karena berada diantara perbukitan dan berada di pesisir sehingga memunculkan permasalahan yang unik dan khas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh tentang bagaimana ketimpangan sosial, keterbatasan akses sumber daya serta perubahan lingkungan dapat mempengaruhi mobilitas sosial kelompok pesisir di Teluk gok. Dengan demikian, konsep habitus, modal dan arena Bourdieu diperlukan dalam memeriksa strategi-strategi yang terselubung dalam upaya menentukan posisi ataupun sebagai pembeda pada formasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berupaya menjelaskan makna yang terkandung pada beberapa individu tentang pengalaman hidupnya sebagai konsep maupun fenomena (Cresswell, 2007: 57-58). Fokus pada pendekatan fenomenologi ialah menjelaskan

kesamaan pengalaman para partisipan pada suatu fenomena. Deskripsi umum pada pendekatan ini cenderung mengeksplorasi apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalaminya. Pendekatan fenomenologi yang cenderung untuk menyisir pengalaman dari subjek dapat membantu penelitian ini dalam memahami praktik sosial actor atau agen pada komunitas pesisir.

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Teluk Gok, Sekotong Barat, Lombok Barat. Pemilihan lokasi didasari oleh karakteristik unik dari tempat tinggal komunitas yang terisolasi serta berada di pesisir. Informan pada penelitian ini dipilih secara purposive dengan kriteria tinggal dan menetap dalam waktu lama (lebih dari 10 tahun) di Teluk Gok, memiliki pengalaman dalam sektor perikanan, pariwisata dan sektor informal lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dan hasil observasi sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang memiliki kaitan dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Khas Komunitas Pesisir Teluk Gok

Kampung Teluk Gok merupakan salah satu kampung yang terletak di Desa Sekotong Barat, khususnya di Dusun Medang. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 80, kampung ini berbatasan dengan Dusun Telaga Lupi di sebelah selatan dan Dusun Presak di sebelah utara. Secara geografis, Kampung Teluk Gok berbatasan dengan beberapa wilayah penting. Terdapat juga tiga bagian di kampung tersebut yang pertama gubuk laut gubuk Tengah dan gubuk daya. Tempat tinggal warga berhadapan langsung dengan laut yang menjadi rute transportasi kapal penumpang melalui Pelabuhan Gili Mas dan kapal ferry di Pelabuhan Lembar.

Secara historis, Teluk Gok merupakan wilayah tempat peristirahatan para pelaut asal Makassar dan lama kelamaan mendiami kawasan pinggir teluk hingga akhirnya membentuk suatu komunitas. Pada kala itu, sebagian besar warga bermatapencaharian sebagai nelayan karena memiliki keterampilan menangkap ikan yang diwarisi secara turun temurun serta didukung oleh adanya sumber daya laut yang mudah diakses. Nelayan asal teluk gok biasanya menangkap ikan tongkol yang melimpah di sekitar perairan tempat tinggal sampai ke selat bali. Hasil tangkapan kemudian dijual di pasar dan kemudian menjadi penghasilan utama untuk bertahan hidup.

Seiring berjalannya waktu, nelayan Teluk Gok merasakan perubahan pada kondisi sumber daya laut mereka, ikan tongkol sebagai buruannya semakin sulit untuk dicari sehingga perlu melakukan eksplorasi lebih jauh hingga mendekati perairan selatan Bali. Beberapa orang percaya bahwa tantangan bagi nelayan disebabkan oleh adanya mobilitas kapal ferry dengan rute Lombok, Pelabuhan Lembar ke Bali, Pelabuhan Padangbai. Secara lokasi, perairan teluk gok memang berada persis dengan rute kapal sehingga diyakini oleh warga sebagai salah satu penyebab berkurangnya populasi ikan tongkol.

“...ketika kita masih remaja lah istilanya kita nyari ikan disini masih sangat banyak dan melimpah, kita sudah diajarkan melaut oleh orang tua mencari ikan untuk dijual atau dimakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Semua rata-rata orang yang ada di kampung telukgok pekerjaannya sebagai nelayan aja dah semuanya, tidak ada pekerjaan lain semuanya melaut karena laut yang paling menguntungkan waktu itu.” (Wawancara Usman, 14 Juni 2024).

Wilayah penangkapan ikan di sekitar perairan Teluk Gok dianggap sudah semakin sulit untuk ditemukan sehingga menyebabkan penghasilan dari aktivitas menangkap ikan menjadi kurang menguntungkan. Eksplorasi lautan ke arah Selatan Bali dianggap sebagai respon adaptif para nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Tapi nelayan Teluk Gok tergolong tradisional justru kesulitan untuk menjangkau perairan yang lebih

dalam. Kesulitan yang dihadapi oleh para nelayan Teluk Gok untuk mengeksplorasi lautan dalam dan rute yang jauh disebabkan oleh beberapa kendala. Pertama, kapal dan alat tangkap berupa jaring mengalami kerusakan. Hal ini berimplikasi pada kesulitan dalam menjangkau perairan wilayah tangkap ikan yang potensial serta alat tangkap tradisional berupa jaring yang kurang memaksimalkan hasil tangkapan akibat mengalami kerusakan. Kedua, para nelayan memiliki kekhawatiran dan mulai mempertimbangkan risiko yang dihadapi ketika harus mengeksplorasi lautan yang jauh dengan kondisi kapal rusak. Terakhir, jangkauan yang jauh memaksa mereka harus memiliki kemampuan modal ekonomi yang kuat untuk membeli bahan bakar kapal.

“...untuk mencari ikan tongkol kita harus ke selatan arah Bali (Selat Lombok), jadi sangat jauh. Butuh modal yang banyak untuk bahan bakar berliter-liter.” (Wawancara Usman, 12 Juni 2024).

Kendala-kendala di atas menjadi pertimbangan khusus bagi sebagian besar para nelayan sehingga perlahan kondisi warga mulai bergeser untuk mencari penghidupan baru di luar pekerjaan sebagai nelayan. Komunitas pesisir di Teluk Gok mulai memaknai bahwa sumber daya laut sudah tidak menjanjikan lagi dengan kendala-kendala yang dihadapinya sehingga mereka mulai beralih untuk mencari penghidupan lain di luar aktivitas nelayan. Pekerjaan di luar nelayan dikatakan lebih menjanjikan atau menggiurkan dengan menawarkan kepastian terhadap penghasilan ekonomi apabila dibandingkan dengan memilih tetap bertahan bekerja sebagai nelayan yang penuh dengan tantangan.

Sumber daya laut yang tak menentu serta ketidakmampuan melakukan modernisasi alat tangkap, warga teluk gok juga berhadapan dengan aksesibilitas yang disebabkan oleh letak geografis tempat tinggal yang terisolasi. Infrastruktur berupa jalan sebagai akses utama menuju kawasan tempat tinggal warga teluk gok mengalami kerusakan parah sehingga mempersulit mobilitas mereka untuk menjangkau pusat-pusat pelayanan penting seperti pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Hal tersebut memperparah warga untuk melakukan aktivitas dalam membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kondisi lain yang memperparah kehidupan warga adalah kelangkaan air bersih. Sebagian besar warga telah mengatasi kelangkaan air dengan cara membuat sumur yang dapat digunakan bersama oleh sejumlah keluarga. Tetapi, kualitas air dari sumur masih jauh dari aman dikonsumsi karena terkontaminasi air laut. Oleh karena itu, air sumur digunakan hanya untuk keperluan tertentu seperti menyiram tanaman, mencuci maupun kegiatan-kegiatan non-konsumsi. Reaksi warga atas permasalahan air yang dihadapinya dengan membeli pasokan air bersih dari Pantai Cemara, Lombok Barat melalui transportasi laut. Selain itu, khususnya pada musim kemarau, warga mendapatkan bantuan berupa air bersih oleh Polair NTB.

Habitus: Pergeseran Persepsi Atas Sumber Daya Laut

Praktik suatu kelompok dapat diperiksa melalui konsep-konsep utama yang ditawarkan yaitu habitus, modal dan arena. Secara formal, habitus didefinisikan sebagai suatu properti yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun lembaga. Habitus terstruktur dari pengalaman masa lalu dan masa kini serta memainkan peran dalam membentuk praktik masa kini hingga masa depan. Oleh karena itu, habitus kerap disebut sebagai struktur karena tertata secara sistematis melalui keberadaan agen pada masa lalu dan masa kini yang terdiri dari sistem disposisi yang menghasilkan suatu persepsi, perasaan, kepercayaan, apresiasi dan praktik (Grenfell, 2008).

Habitus kelompok pesisir Teluk Gok tidak jauh dari interaksi mereka dengan sumber daya laut di hadapannya. Kaum laki-laki diwarisi keterampilan yang mencakup mengoperasikan kapal, membaca arah mata angin, menangkap ikan, memperbaiki kapal serta jaring dan menjual hasil tangkapan. Sementara itu, kaum

perempuan mewarisi kebiasaan beraktivitas pada wilayah domestik, dan memiliki keterampilan lain seperti beternak sapi serta bertani dalam memanfaatkan tanah kering di sekitar tempat tinggal. Pengalaman masa lalu membentuk habitus anggota kelompok yang tidak jauh dari keterampilan memanfaatkan lautan sebagai sumber kehidupan. Persepsi terhadap laut mengalami pergeseran tatkala para nelayan mulai kesulitan untuk mendapatkan ikan di sekitar perairan tempat tinggalnya.

“..Tapi seiring waktu tidak tahu kenapa ikan-ikan itu kita bilang habis tidak juga abis, kita bilang ada tapi tidak ada juga karena jarang sekali ada yang bisa dapat melimpah seperti dulu-dulu. Kalau kita sebagai warga telukgok sebenarnya berasumsi kalau ikan-ikan ini pada kabur karena kapal yang besar-besar itu dan semakin tahun semakin ramai berlalu lalang, itu yang membuat ikan makin menjauh”. (Wawancara Syafii, 12 Juni 2024).

Letak perairan teluk gok berada persis di antara rute kapal-kapal penumpang yang beroperasi melalui Pelabuhan Gili Mas dan Pelabuhan Lembar. Ditambah pertumbuhan sektor pariwisata di sekitar Pantai Cemara dan Kawasan Teluk Gok menyebabkan semakin sesak perairan sekitar tempat tinggal mereka dengan kapal-kapal pengangkut wisatawan. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor pariwisata serta lalu lalang kapal penumpang dianggap mempersulit mereka dalam menangkap ikan. Satu-satunya alternatif untuk mengantisipasi tantangan tersebut melalui eksplorasi ke perairan laut dalam di Selatan pulau Bali namun tentunya hal tersebut perlu mempertimbangkan risiko serta modal.

Cara kerja habitus sendiri tak terlepas dari hubungannya dengan arena, di mana kedua hubungan itu merupakan struktur relasional yang mewakili realisasi objektif dan subjektif dari dasar logika sosial dan saling membentuk, dalam arti masing-masing membantu membentuk yang lain. Hubungan habitus dan arena mengalami revolusi, sehingga hubungan keduanya akan terus berlanjut, dinamis dan partial (Grenfell, 2008). Penelitian ini menemukan bahwa adanya pergeseran persepsi terhadap lautan sebagai sumber kehidupan kelompok teluk gok yang dipengaruhi oleh kondisi laut serta pertumbuhan sektor pariwisata baru menjadi transisi habitus. Lautan dianggap sudah bukan sumber kehidupan utama dan mengarahkan agen-agen. Alih-alih menyesuaikan diri dengan perubahan terjadi, justru sebagian besar anggota kelompok memilih meninggalkan pekerjaan di sektor perikanan. Sebagian besar agen memilih untuk merantau sebagai jalan keluar atas perubahan iklim yang berimplikasi pada berkurangnya jumlah ikan tangkapan dan kegagalan atas investasi pada modernisasi perikanan. Merantau diyakini memberikan peluang dan harapan berupa penghasilan tetap yang tidak diperoleh jika masih berkuat pada sektor perikanan. Namun keterampilan terbatas yang dimiliki oleh kaum pemuda Teluk Gok hanya dapat digunakan pada pekerjaan di sektor informal seperti bidang konstruksi.

“ di kampung ini sangat jarang ditemukan para lelaki karena hampir semuanya pergi untuk bekerja, sehingga kalau siang sangat sepi yang ada hanya para wanita dan anak-anak. Mereka kerja di proyek-proyek sebagai tukang dan kuli bangunan.” (wawancara Sauti, 14 Juni 2024)

Selain itu, beberapa pemuda juga memanfaatkan sektor pariwisata dengan menggeluti pekerjaan sebagai pelayan villa dan penyewaan kapal untuk wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa para pemuda mulai membuka diri terhadap dinamika ekonomi lokal yang mulai digerakkan oleh sektor pariwisata. Tentunya tantangan lain yang perlu dihadapi adalah pengembangan kapasitas yang berorientasi pada hospitality sangat selaras dengan keterbukaan peluang pekerjaan dari sektor pariwisata. Sedangkan kaum Perempuan, sebagian besar mendiami tempat tinggal sembari membantu perekonomian keluarga dengan cara beternak dan Bertani. Berternak sapi menjadi pekerjaan sampingan yang paling umum dijumpai, di mana sapi dilepasliarkan di lahan warga dan pada

momen-momen tertentu akan menjadi komoditas penting untuk membantu perekonomian. Lahan yang luas dan berkontur kering juga dimanfaatkan untuk menanam tumbuhan-tumbuhan pertanian seperti kacang tanah yang berguna untuk kehidupan keluarga.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa habitus kelompok pesisir teluk gok mengalami perubahan berdasarkan pengalaman masa lalu dan masa kini maupun interaksinya dengan laut sebagai sumber daya utama. Secara objektif, agen-agen memaknai mata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan laut di perairan sekitar tempat tinggalnya sudah bukan sesuatu yang menguntungkan dan menggiurkan ataupun bisa diandalkan. Realisasi subjektif atas laut tampak dari keputusan rasional yang dipilih untuk beralih pada mata pencaharian non-nelayan seperti jasa transportasi wisatawan, staff villa, buruh proyek, peternak dan petani.

Kondisi Modal Yang Terbatas

Modal atau kapital dalam kaitannya terhadap habitus didefinisikan sebagai hal-hal yang bersifat material dan sekaligus simbolik yang bertindak dalam hubungan sosial pada sistem pertukaran yang beroperasi pada formasi sosial. Modal memberikan kontribusi dalam membuka penjelasan mengenai bagaimana agen-agen bertransformasi dan bereproduksi dengan menyadari modal yang dimiliki sekaligus mempertimbangkan batasan-batasan praktis sebagai konsekuensi perolehan modal. Secara luas, modal sebagai disposisi dalam kerangka berpikir menitikberatkan pada bagaimana kepemilikan modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik digunakan untuk menentukan posisi sosial secara hirarkis dalam tatanan sosial (Webb *et al*, 2002).

Penelitian ini menemukan bahwa kelompok Teluk Gok mempunyai keterbatasan modal ekonomi karena berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah. Modal ekonomi para agen termanifestasi dalam aset-aset yang dimiliki seperti kapal sederhana, warung kelontong, lahan pertanian dan hewan ternak. Keterbatasan pada modal ekonomi menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk memperbaiki taraf hidup, misalkan seorang agen mengalihfungsikan kapalnya untuk kepentingan pariwisata karena tidak memiliki kemampuan untuk berinvestasi pada teknologi perikanan yang modern. Selain itu, terdapat ketergantungan agen-agen untuk mendapatkan uang melalui pinjaman koperasi dan bank yang diperuntukan sebagai modal awal untuk bekerja di luar daerah sehingga kerap menjadi suatu siklus berkepanjangan.

“...ketika dia berangkat kita minjem uang untuk biayanya setiap dia pulang selalu begitu makanya tetep utang ini selalu berjalan, ya di lunasin satu minjem lagi satu begitu terus, susah kita disini bagaimana cara mengatur keuangan agar tetap stabil tanpa minjem di bank.” (Wawancara Tika, 14 Juni 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa modal ekonomi kelompok Teluk Gok sangat lemah sehingga memiliki keterbatasan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga karena harus terjebak dalam ketergantungan terhadap peminjaman modal. Selain itu, keterbatasan modal ekonomi yang dialami juga dipengaruhi tempat tinggal mereka yang terisolasi sehingga meningkatkan harga-harga kebutuhan pokok.

“...kebutuhan pokok disini cukup membuat kita geleng-geleng kepala, dimana penjual kebutuhan pokok itu ngambil barang dari luar kampung baik menggunakan jalur darat atau laut, itu yang membuat harga kebutuhan pokok menjadi sedikit lebih mahal. Makanya dengan keuangan yang seadanya kita tidak bisa berharap lebih dengan membeli barang-barang mewah atau bahkan menabung. Contohnya saja misal bahan bakar pertalite yang sebotol air mineral 1,5 liter harnya aslinya Rp. 18.000 menjadi Rp. 20.000. sehingga kita disini kalau tidak benar-benar membutuhkan kita tidak beli.” (Wawancara Iza, 14 Juni 2024).

Penggalan wawancara di atas menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal yang jauh dari pembangunan ikut serta memperparah kondisi komunitas karena memerlukan kemampuan ekonomi lebih untuk sekedar memenuhi

kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kondisi modal ekonomi komunitas ini cenderung lemah dan mengalami keterbatasan.

Modal budaya menurut Bourdieu dalam Swartz (2002) merupakan kekuatan non-ekonomi yang mencakup sumber daya dalam beberapa bentuk diantaranya adalah pendidikan dan kredensial. Akumulasi modal budaya dimulai dari masa kanak-kanak melalui pedagogis orang tua oleh orang tua, anggota keluarga lain maupun profesional atau institusi tertentu sebagai investasi waktu. Secara umum para agen hanya memiliki latar belakang pendidikan pesantren MA yang berlokasi di sekitar Lombok Barat. Keputusan terhadap pendidikan di pesantren dipilih lantaran tempat tinggal mereka yang sangat terisolasi sehingga untuk mempermudah mobilisasi para orang tua memilih untuk memondokkan anak-anaknya. Selain itu, masih terdapat agen yang hanya berpendidikan terakhir SD dan SMP. Modal budaya juga dapat dilihat dari keterampilan dasar yang diperoleh dari kehidupan masa kanak-kanak dari orang tua ataupun anggota keluarga lainnya berupa keterampilan mengoperasikan kapal, menangkap ikan, beternak dan bertani.

Modal sosial dalam kerangka teoritis Bourdieu menitikberatkan pada bentuk jaringan ataupun kontak secara sosial yang dapat diakses oleh agen untuk dimanfaatkan dalam suatu persaingan (Swartz, 2002). Secara garis besar, modal sosial yang dimiliki oleh agen berasal dari jaringan lokal atau berada tak jauh dari tempat tinggal. Sebagai contoh, terdapat agen yang bekerja di sektor pariwisata Teluk Gok dengan memanfaatkan relasi dengan pelaku wisata. Lalu, relasi dengan jaringan luar hanya sebatas untuk mendapatkan pekerjaan baru sebagai alternatif dari nelayan. Sudut pandang ini menegaskan jika agen mampu memanfaatkan jaringan sosial yang terbentuk secara lokalitas dengan baik melalui munculnya peluang-peluang pekerjaan baru.

Dinamika Arena Kampung Pesisir

Arena merupakan ruang sosial sebagai tempat persaingan antara agen-agen dalam meraih sumber daya tertentu akibatnya perbedaan posisi-posisi secara sosial tampak jelas terlihat dalam struktur kelas yang seolah-olah terlihat alamiah (Siregar, 2016). Kondisi teluk gok sendiri dalam konsep arena cenderung mengalami pelemahan dari sektor perikanan tradisional. Fenomena ini tak jauh dari berkurangnya pendapatan yang bersumber dari menangkap ikan akibat perubahan iklim. Alhasil, dinamika arena kini bergeser dari sektor perikanan tradisional menjadi sektor pariwisata yang mengalami pertumbuhan di sekitar teluk gok.

Bukti nyata perubahan ini bisa ditunjukkan dengan meningkatnya diversifikasi mata pencaharian ke sektor pariwisata karena dianggap sebagai bidang baru yang lebih menjanjikan dan menggiurkan sehingga agen mengalihkan pekerjaan ke sektor tersebut seperti penyediaan jasa transportasi wisatawan ataupun pekerja di tempat wisata. Pelemahan sektor perikanan tradisional juga berimbas kepada adanya migrasi agen ke luar daerah untuk mendapatkan peruntungan baru.

Sisi lain, kawasan teluk gok mempunyai tantangan kehidupan sehari-hari seperti kelangkaan air bersih, aksesibilitas terbatas dan ter subordinasi dari hiruk pikuk pembangunan akibat letak geografis yang terisolasi. Dengan demikian, arena yang dihadapi oleh kelompok pesisir ini penuh dengan tantangan sehingga menciptakan peta persaingan yang unik yakni sektor perikanan tradisional yang melemah, pertumbuhan sektor pariwisata dan tempat tinggal yang terisolasi.

Praktik Sosial Komunitas Pesisir

Praktik sosial suatu kelompok dapat diperiksa melalui konsep-konsep utama yang ditawarkan yaitu habitus, modal dan arena. Secara formal, habitus didefinisikan sebagai suatu properti yang dimiliki oleh individu, kelompok

maupun lembaga. Habitus terstruktur dari pengalaman masa lalu dan masa kini serta memainkan peran dalam membentuk praktik masa kini hingga masa depan. Oleh karena itu, habitus kerap disebut sebagai struktur karena tertata secara sistematis melalui keberadaan agen pada masa lalu dan masa kini yang terdiri dari sistem disposisi yang menghasilkan suatu persepsi, perasaan, kepercayaan, apresiasi dan praktik (Grenfell, 2008).

Keterkaitan dengan komunitas pesisir di Teluk Gok terletak pada perubahan habitus melalui pergeseran persepsi beserta nilai-nilai yang terdapat dalam diri individu atau kelompok berdasarkan pengalaman sosial panjang. Transisi pergeseran terletak pada sumber daya laut yang awalnya digunakan sebagai sumber kehidupan maupun penopang ekonomi keluarga mengalami perubahan yang tidak menguntungkan para nelayan. Keterampilan kelompok yang hanya mengandalkan kekuatan fisik dan kerja keras menyebabkan posisi mereka berada dalam keterbatasan pilihan-pilihan dalam mendapatkan mata pencaharian yang lebih tinggi lagi sehingga struktur kelas cenderung lebih stabil.

Praktik suatu kelompok tidak semata-mata bersumber dari disposisi habitus saja, melainkan dihasilkan melalui hubungan dengan disposisi modal dan arena sosial sehingga Bourdieu mereduksi pemahamannya terhadap praktik dengan menawarkan alat berpikir utamanya yakni $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{arena} = \text{praktik}$ (Grenfell, 2008). Penelitian ini menemukan bahwa komunitas pesisir Teluk Gok cenderung memiliki keterbatasan pada modal ekonomi. Keterbatasan pada modal ekonomi tampak jelas dari ketidakmampuannya untuk berinvestasi kepada alat tangkap modern sebagai upaya menghadapi tantangan perubahan iklim. Selain itu, modal ekonomi justru dipertaruhkan dalam upaya mencari penghasilan dari mata pencaharian non-laut seperti bekerja di bidang konstruksi di luar daerah ataupun menjadi pekerja migran. Sayangnya, modal awal untuk memulai mata pencaharian baru diperoleh dari pinjaman koperasi sehingga secara garis besar tetap membatasi mereka untuk melakukan mobilitas sosial. Pada modal sosial, komunitas masih berkuat pada relasi dan jaringan lokal sehingga belum mampu memperlebar kesempatan untuk meraih suatu perbaikan taraf hidup. Sementara itu, pertarungan terhadap modal kultural menunjukkan bahwa komunitas masih bersandar pada pengetahuan tradisional yang diwarisi sejak turun temurun. Minimnya individu untuk mengakses pendidikan formal memiliki pengaruh kuat melegetimasi praktik-praktik tradisional. Meskipun begitu, harapan masa depan komunitas Teluk Gok mulai terlihat seiring kesadaran para orang tua untuk memberikan akses pendidikan pesantren kepada anak-anaknya.

Pada akhirnya habitus komunitas ini mempengaruhi penggunaan modal-modal yang dipertaruhkan dalam setiap arena individu atau kelompok. Arena perikanan menuntut nelayan untuk mengadopsi modernisasi alat tangkap sekaligus meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang lebih modern. Realita menunjukkan bahwa keterbatasan modal serta tuntunan habitus para nelayan tidak mampu untuk mengikuti dinamika yang terjadi sehingga memaksa dan menyisihkan mereka ke arena lain. Sektor pariwisata di sekitar wilayah Teluk Gok memiliki tantangan unik berupa keterampilan baru seperti hospitality dan kreativitas menjadi arena yang menggiurkan. Modal sosial yang terbatas pada jejaring lokal menghambat mereka untuk memperluas relasi bisnis dalam pengembangan pariwisata. Begitu pula dengan modal ekonomi yang memaksa mereka hanya sebatas menggunakan apa yang dimiliki seperti perahu sederhana untuk disewakan ke wisatawan. Arena pariwisata yang tumbuh di sekitar tempat tinggal justru semakin meletakkan mereka pada posisi subordinasi dengan pendapatan rendah dan keterhambatan dalam melakukan mobilitas sosial. Kesulitan dalam menaiki hirarki formasi sosial juga terlihat dari sebagian besar individu yang mengandalkan fisik dengan bekerja pada sektor informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa praktik sosial yang ditunjukkan oleh komunitas pesisir Teluk Gok masih belum mampu meraih posisi baru dalam hirarki formasi sosial akibat ketidaksesuaian habitus, keterbatasan modal serta ketidakselarasan dengan arena sehingga menyulitkan mereka untuk mencapai suatu mobilitas sosial yang signifikan. Meskipun individu-individu di dalam kelompok berjuang untuk mendapatkan penghasilan baru di arena lain, namun tetap saja struktur kelas sosial di dalamnya masih sangat stabil karena pergeseran antar posisi tidak mengalami pergerakan yang signifikan. Dukungan politik terhadap kelompok ini perlu diperkuat melalui beberapa pendekatan khususnya yang bertujuan menstimulasi kesadaran pariwisata mengingat sektor pariwisata di sekitar Teluk Gok sedang mengalami pertumbuhan. Selain itu, perbaikan terhadap infrastruktur tempat tinggal kelompok ini perlu diperhatikan agar mempermudah mereka dalam mengakses fasilitas penting seperti pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Selain itu pula, perbaikan infrastruktur memungkinkan juga menghasilkan relasi-relasi baru yang terjalin sehingga bisa meningkatkan modal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Armitage, D, Charles, A dan Berkes, F. (2017). *Governing Coastal Commons: Communities, Resilience, and Transformation*. New York: Routledge.
- Chamro, W dan Widjayanthi, L (2020). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 09 (01) 2021 | 1-17.
- Creswell, JW. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage: UK.
- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., & Hakim, A. K. (2022). Studi kualitatif tentang jebakan kemiskinan pada masyarakat pesisir di Pasuruan, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73-82.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu Key Concept*. Acumen: Stocksfield UK.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.
- Indraswari, D.L. (2023). Ironi Kemiskinan Masyarakat Pesisir yang Kaya Potensi Ekonomi Kelautan. Diakses melalui: https://www.kompas.id/baca/riset/2023/01/25/ironi-kemiskinan-wilayah-pesisir-yang-kaya-potensi-ekonomi-kelautan?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-website_traffic.
- Islami, P.Y.N. 2022. *Resilience Community Livelihood: Case Study on Tunda's Island Community*. *Journal of Election and Leadership (JOELS)*.
- Kinseng, A. (2021). *Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1-17. <https://doi.org/10.22500/9202134928>.
- Ramdani, T., Juniarsih, N. ., & Rahmawati, R. (2023). Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencarian : (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.409>.
- Sarbini, Suharso, P, Sumarsono, D, dan Mujahi, I. (2019). *Polarization of Coastal Community from 'Rob' (Tidal Inundation) Influence: Study of Social Change in Bedono-Sayung*. IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 246 012072.

- Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Pesisir dan Kepulauan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silalahi, E. R. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(2), 185-195.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*. Volume I No.2: 79-82.
- Swartz, D. (2012). *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. The University of Chicago Press: USA&UK.
- Trismindarti, MDA., Purwanto, E., Dasion, AGR. Modal Budaya Sebagai Resiliensi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Pasongsongan Sumenep Madura. PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2024. PSIKOLOGI, FISIB, UTM E-ISSN : 3089-2465.
- Webb, J., Schirato, T., Danaher, G. (2002). Understanding Bourdieu. Allen&Unwin: Australia.
- Wibowo, A. dan Satria, A. (2016). Fisher’s Adaptation Strategies in small island to the Impact of Climate Change (A case study in Pulau Panjang Village, Subi District, Natuna Regency, Riau Island). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.11336>.